

HUBUNGAN KONSELING BERLANDASKAN “PEUMULIA JAMEE” (KEARIFAN LOKAL ACEH)

Zahra Nelissa, Sunaryo Kartadinata, Mamat Supriatna

ABSTRAK

Abstrak: “Peumulia Jamee” merupakan salah satu elemen penting dalam landasan hubungan konseling di Aceh. Artikel ini berisi tentang kajian “Peumulia Jamee” dalam konteks Bimbingan dan Konseling pada ruang lingkup pendidikan. Adapun artikel ini bertujuan mendeskripsikan “Peumulia Jamee” secara komperhensif tentang tinjauan filsafiah dan trend penelitian sebelumnya. Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi literature. Terdapat keterpaduan hubungan konseling dalam “Peumulia Jamee” yang dapat dijadikan landasan dalam konseling *Local Wisdom*. Hasil kajian ini diharapkan berkontribusi secara teoritik dan praktik dalam mengembangkan perluasan khasanah kajian keilmuan bimbingan dan konseling pada Guru Bimbingan dan Konseling di Aceh.

Kata Kunci: Hubungan konseling, Peumulia Jamee, budaya Aceh

ABSTRACT

Abstract: “Peumulia Jamee” is one of an important elements in the foundation of the counseling relationship in Aceh. This article contains about the study of “Peumulia Jamee” in the context of Guidance and Counseling in the scope of education. As for this article aims to describe “Peumulia Jamee” about philosophical review and previous research trends comprehensively. The research method used is a qualitative research with a literature study research design. There is an integrated counseling relationship in “Peumulia Jamee” which can be used as the basis for *Local Wisdom* counseling. The results of this study are expected to contribute theoretically and practically in developing the expansion of the repertoire of scientific studies of guidance and counseling for Guidance and Counseling Teachers in Aceh

Keywords: Counseling relationship, Peumulia Jamee, Acehnese culture

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling tidak lagi asing terdengar dalam kalangan khalayak ramai, terdapat beberapa sekolah yang telah memiliki unit bimbingan dan konseling namun perkembangan dalam unit tersebut belum berkembang dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan Permendikbud No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Permendikbud ini menjadi rujukan penting bagi Guru BK dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan melalui membangun hubungan. Dalam tahapan konseling tidak terlepas dengan membangun rapport atau lebih dikenal dengan membangun hubungan konseling. Tanpa adanya rapport yang baik, akan mengakibatkan ketidakberhasilan proses konseling, dikarenakan tidak tumbuhnya kepercayaan konseli terhadap konselor.

Hubungan konseling tidak terlepas dengan hubungan terapeutik, dimana dalam sebuah penelitian yang ditemukan bahwa hubungan terapeutik merupakan penalaran klinis, spiritual, keterampilan konselor dan adanya pendekatan humanistik yang berpusat pada konseli (Cole and Otr 2010). Hasil kajian tersebut menyatakan pentingnya hubungan terapeutik dengan hasil fungsional yang tampak karena akan mempengaruhi produktivitas dan aktivitas yang berkelanjutan. Hal tersebut didukung Joe et al., (2009) yang menyatakan pentingnya hubungan konseling karena untuk menyelidiki faktor endogen dan eksogen yang mempengaruhinya, terutama yang terkait dengan komponen objektifitas dalam proses konseling.

Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu konselor dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini (Hansen, Stevic, and Warner 1982). Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama (Hariko 2017). Pada waktu yang sama, melalui penerimaan dan empati dalam hubungan konseling, konseli dapat termotivasi dan berdamai dengan kenyataan, tanggung jawab dan pilihan (Cochran and Cochran 2015). Tentu hasil yang diinginkan dari hubungan terapeutik bukanlah menghilangkan kecemasan, bukan juga untuk membuat keputusan bagi konseli, melainkan memberdayakan proses kecemasan mengarah kepada pilihan yang bertanggung jawab.

Landasan filosofis bimbingan dan konseling yang bersumber pada nilai budaya setempat akan memberikan kontribusi positif bagi pengembang dan keberhasilan proses pendidikan (Nurihsan 2005). Terdapat kesepakatan substansial dalam kualitas hubungan antara konseli dan konselor yang merupakan elemen pokok dalam sesi konseling, terlepas dari teori yang diaplikasikan. Masalah penyesuaian diri menyangkut masalah hubungan antara identitas diri dan konformitas, dan manusia yang hanya berorientasi kepada salah satu arah berarti menghindari kesejatan eksistensinya (Kartadinata 2011). Sebuah studi empiris dilakukan di Korea untuk menguji dasar kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Dalam model Konfusianisme yang diuraikan di atas, kepercayaan didasarkan pada hati manusia, kebenaran, kepatutan, dan pengetahuan (Gide 1967)

Pada awalnya, membangun hubungan konseling dimulai dengan karya awal Sigmund Freud (1933/1916-1917), yang diikuti oleh banyak rekan dan muridnya (Kottler and Balkin 2017). Luborsky (1976) membedakan antara dua fase yang berbeda dalam proses ini; yang pertama mencakup lingkungan yang mendukung dan peduli, dan yang kedua melibatkan komitmen dan investasi klien sendiri dalam prosesnya. Model hubungan konseling yang sekarang dikenal sebagai "aliansi kerja", terdiri dari tiga dimensi yang berbeda namun saling terkait: (1) kesepakatan tentang tujuan antara konselor dan klien, (2) kolaborasi dalam struktur dan isi sesi bersama, dan (3) ikatan hormat dan intim yang berkembang dalam hubungan. Dimensi ketiga dari hubungan relasional inilah yang diteliti Carl Rogers sepanjang kariernya, dengan menekankan kehangatan, kasih sayang, kepercayaan, keaslian, dan keselarasan yang menurutnya sangat penting dalam karyanya. Berkenaan dengan budaya kesehatan mental kontemporer, satu ciri teoretis umum dari humanisme dan psikoanalisis adalah penghargaan tinggi yang memiliki orientasi subjektivitas dan hubungan konseling (Ponterotto et al. 2001)

Konselor yang tidak menyadari warisan dan perbedaan budaya mereka sendiri berisiko secara tidak sengaja menyinggung klien dan/atau tersinggung oleh perilaku klien (Vacc, DeVaney, and Brendel 2003). Perbedaan budaya di Aceh menyebabkan beberapa Guru BK disekolah kurang terampil mengaplikasikan layanan Konseling Individu. Terdapat beberapa tahapan konseling Individu yang kurang ekuivalen (setara) dengan budaya di Aceh, sehingga peneliti menggali nilai "Peumulia Jamee"

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dan kemudian memadukan dalam proses konseling. Aceh terkenal dengan budaya “Peumulia Jamee”, dimana tamu yang datang akan dianggap seperti raja. Oleh karena itu, masyarakat Aceh memuliakan tamunya dengan pelayanan yang terbaik. Begitu juga dengan Guru BK di Aceh, diharapkan dapat memuliakan konseli dengan bernuansa Aceh “Peumulia Jamee” yang dapat diguna pakai oleh Guru BK dalam pelayanan yang terbaik kepada siswa di sekolah ataupun di instansi lainnya.

Penelitian tentang “Peumulia Jamee” masih belum banyak ditemukan yang berhubungan dengan dunia bimbingan dan konseling. Hal tersebut dapat dilihat dari Network Visualization, namun peneliti ingin mengangkat variabel tersebut, karena akan berimplikasi pada perkembangan bimbingan dan konseling di Aceh. Seperti dalam bahasan budaya Asia lainnya, Aceh merupakan masyarakat yang enggan, atau malu melakukan konseling, karena mengkhawatirkan diri seakan tidak mampu menyelesaikan masalah secara pribadi. Dalam VOSviewer juga ditemukan “Peumulia Jamee” masih baru dan juga sedikit yang mengkaji, padahal buku-buku tentang Aceh banyak tersebar luas, hanya penulisan yang berstandar internasional sulit di temukan.

Berdasarkan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi “Pemulia Jamee” secara komprehensif. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan “Peumulia Jamee” secara komprehensif tentang tinjauan filsafiah dan trend penelitian sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal masyarakat Aceh.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi literature. Sumber referensi yang dikumpulkan untuk mendeskripsikan “Peumulia Jamee” dari sisi filsafiah yang dapat dikaitkan dengan hubungan konseling. Metode ini dilakukan sebagai langkah awal penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil yang disampaikan berdasarkan temuan-temuan pada sumber yang telah di telaah dan di sitensis secara ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan peradaban yang bersimbolkan bangunan megah, akan tetapi suatu sikap yang mendarah daging dalam suatu

masyarakat di daerah tertentu yang merupakan suatu kebudayaan yang bernilai (Cohen & Varnum, 2016). Kebudayaan tidak terlepas dari adat, adat merupakan suatu norma atau kebiasaan di suatu tempat. Aceh memiliki 21 macam adat yaitu; 1) Adat Peusijek, 2) Adat Melahirkan, 3) Adat Belajar Mengaji dan Khatam Qur’an, 4) Adat Khitanan, 5) Adat Perkawinan, 6) Adat kematian, 7) Adat Mendirikan Rumah, 8) Adat Tron u Blang, 9) Adat Tron u Laot, 10) Adat Meuseuraya, 11) Adat Bertamu dan Menerima Tamu, 12) Adat Memanggil Nama dan Berbicara, 13) Adat Makan dan Mengundang Makan, 14) Adat Berjalan dan Melakukan Perjalanan, 14) Adat Memasuki Rumah dan Kampung Orang Lain, 15) Adat Perintahan dan Adat Mahkota, 16) Adat Pembahagian Harta Warisan, 17) Adat Perintahan atau Adat Mahkota, 18) Adat Pembahagian Harta Warisan, 19) Adat Jual Beli, 20) Adat Meminjam dan Menggadaikan Barang, 21) Adat Memelihara Harta Orang Lain (Soelaiman 1989). Dari beberapa adat yang disebutkan, adat no 11 yaitu Adat bertamu dan menerima tamu merupakan adat yang dimaksud “Peumulia Jamee”.

Sejak jaman dahulu, Aceh dikenal sebagai kerajaan yang terbuka dan sangat menghormati tamu. Pepatah Melayu yang berbunyi tamu adalah raja diaplikasikan oleh masyarakat Aceh (Herlita 2014). Beberapa catatan sejarah menunjukkan para pemimpin terdahulu di Kerajaan Aceh sangat menghargai tamu. Menerima tamu merupakan perwujudan keimanan, artinya semakin kuat iman seseorang, maka semakin ramah dan santun dalam menyambut tamunya, karena orang yang beriman menyakini bahwa menyambut tamu merupakan bagian perintah Allah, menyambut tamu dapat meningkatkan akhlak mengembangkan kepribadian dan sarana untuk mendapatkan kemashalatan dunia ataupun akhirat (Hermaliza 2011).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang memanifestasikan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan untuk memenuhi kebutuhannya (Malahayati, Rasyid, and Iskandar 2019). Masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal yang biasa disebut dengan “Peumulia Jamee”, yang dalam bahasa Indonesia berarti suatu bentuk penghormatan (Rahmadi & Runturambi, 2018; Robbins, 2020) dan memiliki arti yang lebih luas untuk menyambut orang asing di Aceh. Robbins (2020) juga menyebutkan, memperluas keramahan dan mengikuti kode Pemulia

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Jamee akan membawa keberuntungan, sedangkan gagal mengikuti akan membawa kemalangan. Soelaiman (2011), mengungkapkan “Peumulia Jamee” merupakan memuliakan tamu dalam masyarakat Aceh. Dalam tradisi Aceh sangat terkenal dengan ungkapan Peumulia Jamee Adat Geutanyoe yang artinya “memuliakan tamu adalah adat kita” dan pepatah tersebut sudah membumi di tanah Rencong. Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan “Peumulia Jamee” merupakan sikap keramahmatan individu dalam menerima tamu. Perilaku tersebut sangat baik dilestarikan kembali sebagai citra rakyat Aceh khususnya dalam bimbingan dan konseling.

“Peumulia Jamee” di kalangan masyarakat di Provinsi Aceh menunjukkan pentingnya arti “tamu”. Dikemukakan pula bahwa *Jamee* (tamu) dalam terminologi yang dibahas dalam tulisan tersebut mengandung makna yang luas meliputi keluarga, rumah, sebuah daerah dan bahkan negara; termasuk wisata dari negara lain. “Peumulia Jamee” dalam hal ini merupakan tradisi yang berkembang pada kelompok suku bangsa di Provinsi Aceh yaitu; Aceh, Tamiang, Gayo, Alas, Anuek Jamee, Simeulu, Kluet dan Singkil. “Peumulia jamee” mencakup banyak perilaku yang berbeda, seperti menerima klien dengan tangan terbuka, memperlakukan klien dengan minuman dan makanan sederhana, dan bahkan ada beberapa contoh yang sengaja memberikan makanan ringan untuk klien mereka saat konseling (Nelissa et al. 2020). Kearifan lokal “Jamee Peumulia” yang dimiliki oleh masyarakat Aceh juga diaplikasikan oleh sukarelawan Aceh saat melayani pengungsi anak-anak Rohingya beberapa waktu sebelum Pemerintah Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada mereka (Rahmadi and Runturambi 2018)

“Peumulia Jamee” memegang peranan penting dalam tradisi masyarakat Aceh. Ketika tuan rumah menghargai atau menghormati tamu, tamu seharusnya juga menghargai tuan rumah. Interaksi antara tuan rumah dan tamu adalah penting agar hubungan keduanya menjadi lebih baik, bukan sebaliknya. Ibarat kata pepatah, “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Sebagai tuan rumah, masyarakat Aceh pada dasarnya sejak dahulu terkenal sebagai negeri yang terbuka terhadap tamu (Hermaliza, 2011). Bagi masyarakat Aceh yang menjunjung syari’ah, sikap ini bersumber dari Islam, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ،
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنْيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَبْقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْنُمْتُ

Adat yang sejalan dengan Islam masih dihayati oleh masyarakat Aceh, dalam kehidupan masyarakat Aceh terdapat filsafat: Adat bak Poteu Meurehoum, Hukum bak Syiah Kuala, kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana (Alamsyah et al. 2008). Penguraian ini juga berdasarkan beberapa nilai sosial budaya dalam masyarakat Aceh yang tertuang dalam hadih maja (pepatah lokal), antara lain:

1. *Adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut* yang artinya adat dan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan. Maksudnya, hukum agama Islam yang berlaku di Aceh telah menyatu dengan adat yang dijalankan dengan sifat Allah yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lain (Sufi and Wibowo 2004)
2. *Adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kuala*, yang maksudnya adalah adat yaitu kebiasaan, peraturan atau tata cara yang telah dibiasakan secara turun-temurun oleh raja atau penguasa (umara), sedangkan hukum agama Islam difatwakan oleh para ulama (Sufi & Wibowo, 2004)
3. *Matee aneuk mupat jeurat, gadoh adat pat tamita*, yang dimaksud adalah jika anak meninggal dunia maka dapat diketahui letak makamnya, namun hilang adat tidak dapat dicari lagi. Oleh sebab itu, adat harus dilestarikan agar tidak hilang (Syamsudddin, T, and Husin 1978)
4. *Adat meukoh reumbong, hukom meukoh pureh. Adat jeub beurangho takong, hukom hanjeut talanggeuh*, yang maksudnya adalah hukum Allah adalah hukum yang lebih sempurna dari ciptaan manusia, Oleh sebab itu hukum Allah tidak dapat diganggu-gugat (Syamsudddin et al., 1978)

Terdapat beberapa bentuk “Peumulia Jamee” (Hermaliza, 2011) yang dapat dikaitkan dengan hubungan dan konseling.

1. *Pinto Aceh*

Salah satu unsur tradisi Peumulia Jamee adalah Pinto Aceh. Pinto adalah pintu yang artinya penyekat pertama yang akan diperhatikan ketika berkunjung. Pinto juga menjadi penghubung antar keduanya untuk bertemu atau tidak. Bila tuan rumah menghendaki untuk bertamu dengan tamunya maka pintu akan dibuka, bila tidak maka pintu tersebut akan tetap tertutup rapat. Bicara tentang pintu, ornamen Pinto Aceh

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

merupakan salah satu ikon yang menjadi ciri khas Aceh. Dari bentuknya tergambar jelas simbol keagungan. Pintu ini dipenuhi dengan ukiran yang sangat rumit. Kesungguhan dalam karya interior ini juga menunjukkan kesungguhan tuan rumah menghargai tamunya. Hal serupa dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor dengan menyambut konseli di depan pintu, dengan sikap terbuka dan ramah. Ruang guru BK/Konselor dihiasi ornamen yang menunjukkan kesungguhan konselor dalam menghargai konseli

2. *Ranup*

Sirih mengemban misi penghormatan dan mengandung kearifan. Dahulu ketika sirih masih dianggap penting, undangan tidak dapat dititipkan, pihak yang mengundang sudah semestinya bertemu dengan orang yang diundang. Dengan begitu pihak yang diundang pun merasa dihargai, bahwa dirinya benar diharapkan kehadirannya. Efeknya, ia pun akan merasa kehadirannya adalah sebuah kewajiban secara moral. Hal yang sering terjadi apabila ada kasus yang terjadi disekolah, siswa yang datang adalah rujukan dari guru wali kelas atau bidang studi. Sirih dapat dikaitkan dengan menjemput langsung konseli yang dimaksud tanpa adanya perantara, dengan begitu kehadiran konseli begitu berharga kedatangannya. Seperti yang disebutkan diatas, undangan tidak dapat dititipkan. Begitu juga bagi guru BK yang bertugas, berkewajiban menjemput bola, bukan menunggu.

3. *Peusijek*

Peusijek pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terima kasih kepada Allah SWT yang dilambangkan dengan beras dan padi, karena kehidupan masyarakat sejak dahulu pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil persawahan (masyarakat agraris). Peusijek bermakna kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian yang diumpamakan ibarat luka yang harus dibersihkan terlebih dahulu dengan air. Dalam kajian ini, peusijek dikaitkan dengan mendoakan konseli yang menguji Konselor, bukan berarti menprung tawari konseli seperti

yang terjadi dilapangan, namun lebih kepada mendoakan kesejahteraan konseli.

4. *Seni Tari*

Wujud Peumulia Jamee yang lain adalah kesenian. Salah satu wujud kesenian yang dapat ditampilkan saat menerima tamu antara lain seni gerak seperti tarian, musik instrumental tradisional. Dalam hal ini, Seni juga dapat dijadikan media yang dapat menyampaikan pesan damai bagi masyarakat. Budaya damai dianggap perlu untuk dibudayakan dan dilestarikan kembali mengingat konsep kearifan lokal tradisional telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman dahulu. Di Aceh seni tari merupakan ragam kesenian yang memiliki filosofi dan mengandung pesan. Dalam adat istiadat, beberapa tarian dijadikan media untuk menghormati tamu. Tarian tersebut sengaja dipersembahkan sebagai tanda penyambutan tamu yang datang.

Dalam hal ini, Seni tari yang mungkin dimunculkan dalam bimbingan dan konseling adalah musik instrumental, yang dapat digunakan sebagai bentuk kenyamanan yang data guru BK berikan kepada konseli yang hadir keruangan, dan aroma wangian therapy yang menenangkan serta lukisan pendukung yang dapat membuat ruangan indah.

5. *Tikar Anyaman*

Tikar pandan anyaman adalah bentuk lain dari cara orang di Aceh memuliakan tamunya. Dahulu tuan rumah menyediakan tikar khusus untuk tamu khusus. Tikar tersebut disimpan dan dirawat dengan baik, agar sewaktu-waktu tamu datang ke rumahnya, siap digelar dalam kondisi yang baik. Orang - orang dahulu meyakini bahwa duduk dengan posisi bersila membuat tamu menjadi lebih tenang dan teduh hatinya. Berbeda dengan budaya sekarang, di setiap rumah tersedia sofa berbagai bentuk dan mewah. Saat ini posisi tikar pandan juga mengalami perubahan, diganti dengan hambal Turki yang tebal, hangat, dan indah.

Tikar memang bukan lagi produk budaya yang sesuai untuk masa kini, di mana tamunya mengenakan sepatu. Tentu sangat merepotkan jika saat bertamu lalu diharuskan membuka sepatu dan bersila di atas tikar. Tikar adalah

produk budaya pada kurun waktu di mana masyarakat merasa nyaman duduk di tikar. Namun hal ini dapat dilakukan apabila melakukan bimbingan atau konseling kelompok di ruangan BK. Hal ini dapat meningkatkan intensitas sesama konseli dari pada duduk dikursi yang dapat membuat konseli kaku.

6. *Kopi*

Bagi masyarakat Aceh, minum kopi telah menjadi tradisi dan bagian keseharian yang tidak bisa dilepaskan. Bagi yang baru berkunjung ke Aceh, suasana kedai kopi mungkin akan terasa sedikit mengejutkan. Bagi orang Aceh, kopi adalah minuman yang nikmat dan layak disuguhkan kepada tamu. Diakui bahwa kopi Aceh itu berkualitas baik. Sering kali kopi mampu membuat tamu rindu untuk kembali ke Aceh, meski hanya untuk mereguk secangkir kopi klasik Ulee Kareng ataupun kopi arabika dan kopi luwak dari Gayo. Rindu disini di maknai dengan keberkesanan konseli terhadap Guru BK/Konselor yang melakukan konseling dengannya, sehingga kesan yang baik itu menaruh harapan dan kepercayaan bagi orang lain yang belum melakukan konseling.

7. *Tradisi Manatiang*

Tradisi manatiang adalah menyuguhkan makanan kepada tamu. Bagi masyarakat Aneuk Jamee yang notabene memiliki darah yang mengalir dari Minang, rasa hormat dapat ditunjukkan dengan menyuguhkan hidangan untuk para tamu. Manatiang yang dimaksud dalam hal ini adalah proses hidang di mana kaum perempuan secara bersama-sama menghidang setidaknya tujuh jenis masakan yang berbeda. Masakan tersebut dihidang di atas sebuah talam besar yang cukup untuk meletakkan tujuh jenis makanan. Talam-talam tersebut kemudian diangkut oleh para laki-laki secara estafet hingga sampai di hadapan para tamu. Tradisi Manatiang ini yaitu menyuguhkan makanan kepada orang lain, mungkin akan sulit apabila ini dilakukan karena akan berdampak kepada perekonomian. Namun apabila hal ini dilakukan akan mengeratkan hubungan konseli, memulai sesuatu dengan menjamu konseli dengan makanan ringan yang mudah disediakan

oleh konselor sebagai bentuk penghormatan kepada konseli.

PENUTUP

Masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal "Peumulia Jamee" yang artinya memuliakan tamu. Kegiatan "Peumulia Jamee" dapat memberikan dampak positif dalam dunia bimbingan dan konseling khususnya di Aceh. Guru BK dapat menjalankan konseling dengan nilai-nilai Aceh, dan menyadari kegiatan tersebut adalah hubungan dengan manusia (Hablu minannas) dan hubungan dengan Allah (Hablu minallah) serta hal ini juga bersesuaian dengan bimbingan dan konseling bidang sosial. Peumulia Jamee apabila diteliti lebih lanjut terdapat unsur Humanistik, dimana dalam humanistik wajib memiliki sifat; (1) *Acceptence*, artinya menerima konseli dengan sebagaimana, (2) *Congruence*, sikap yang terpadu dengan kata dan perbuatan, (3) *Understanding*, artinya memahami empati dunia seseorang sebagaimana dilihat dari dalam diri konseli, (4) *Non-Jugmental*, artinya tidak memberi penilaian terhadap konseli, akan tetapi selalu objektif.

REFERENSI

- Alamsyah, Mukhlis A. Hamid, Ridwan Azwad, Iskandar Norman, Hermandar Puteh, and Sulaiman Tripa. 2008. *Ensiklopedi Aceh, Adat, Bahasa, Geografi, Kesenian, Sejarah*. Banda Aceh: Pejabat Pembuat Kotmitmen Bidang Budaya.
- Cochran, Jeff L., and Nancy H. Cochran. 2015. *The Heart of Counseling: Counseling Skills through Therapeutic Relationships, 2nd Edition*.
- Cole, Marilyn B., and L. Otr. 2010. "Occupational Therapy in Mental Health Therapeutic Relationships Re-Defined." *Therapy* (919435511):37-41. doi: 10.1300/J004v19n02.
- Gide, André. 1967. *Indigenous and Cultural Psychology*.
- Hansen, J. C., R. R. Stevic, and R. W. Warner. 1982. *Counseling: Theory and Process (Vol. 23)*. Allyn & Bacon.
- Hariko, Rezki. 2017. "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2(2):41-49. doi: 10.17977/um001v2i22017p041.
- Herlita, Ria. 2014. *Pesan Budaya Dalam Tari Ranup Lampuan Berdasarkan Tradisi "Peumulia Jamee"*. Banda Aceh.

- Hermaliza, Essi. 2011. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Joe, George W., D. Dwayne Simpson, and Grace A. Rowan-Szal. 2009. "Interaction of Counseling Rapport and Topics Discussed in Sessions with Methadone Treatment Clients." *Substance Use and Misuse* 44(1):3-17. doi: 10.1080/10826080802525876.
- Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Menguak Takbir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*.
- Kottler, Jeffrey A., and Richard S. Balkin. 2017. *Relationships Counseling In*.
- Malahayati, Malahayati, Laila Rasyid, and Hadi Iskandar. 2019. "Minimum Protection of Rohingya Refugees (A Moral Approach in Aceh)." (April). doi: 10.4108/eai.5-9-2018.2280979.
- Nelissa, Zahra, Fitra Marsela, Syaiful Bahri, Mifta Oktavianda, and M. Husen. 2020. "Peumulia Jamee Culture and the Stage of Building Rapport in Individual Counseling Process." Pp. 70-72 in *2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*. Atlantis Press.
- Nurihsan, Juntika A. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Adimata.
- Ponterotto, Joseph G., J. Manuel Casas, Lisa A. Suzuki, and Charlene Alexander, eds. 2001. *Handbook of Multicultural Counseling*. Second Edi. United States of America: Sage Publications.
- Rahmadi, and A. J. S. Runturambi. 2018. "Protection of Rohingya Child Refugees within Local Wisdom "Peumulia Jamee" in Aceh." *KnE Social Sciences* 3(10):571. doi: 10.18502/kss.v3i10.2935.
- Robbins, Lindsay. 2020. "The Rohingya Case in Aceh: Indonesia's Role as a Destination for Refugees." *Towson University Journal of International Affairs* 53(2):1--15.
- Soelaiman, Darwis A. 1989. *Kompilasi Adat Aceh (Buku Satu Adat Sekitar Lingkungan Hidup)*. Laporan Penelitian Yayasan Toyota.
- Soelaiman, Darwis A. 2011. *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA).
- Sufi, Rusdi, and Agus Bidi Wibowo. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.
- Syamsuddin, Alfian T, and Hasan Husin. 1978. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Vacc, Nicholas A., Susan B. DeVaney, and Johnston M. Brendel. 2003. *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners, Fourth Edition*.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin